

ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020

Rivaldi Noufal Pratama¹, Dinalestari Purbawati², Handojo Djoko Waloeja³

^{1,2,3}Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Diponegoro, Indonesia

¹Email: rivaldi.rnp@gmail.com

Abstract: *This study aims to assess the company's financial performance by using financial ratio analysis. The population in this study are telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The type of data used is secondary data obtained from the publication of the Indonesia Stock Exchange. The number of samples in this study were four (4) companies which were taken by purposive sampling method. The four companies are PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., and PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. The analytical technique used is descriptive quantitative using financial ratios (liquidity, solvency, and profitability ratios). The results of this study indicate that PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. which has a fairly good financial performance result. As for the three (3) companies such as PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., and PT. Indosat Tbk. have poor financial performance results. The advice given to the company is that it is necessary to cut and summarize costs that are not needed by the company and need to increase sales volume and revenue*

Keywords: *Liquidity, Solvency, Profitability, and Financial Performance*

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Jenis data yang dipakai merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak empat (4) perusahaan yang diambil dengan metode purposive sampling. Keempat perusahaan tersebut adalah PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Teknik analisis yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. yang memiliki hasil kinerja keuangan yang cukup baik. Sedangkan untuk ketiga (3) perusahaan seperti PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., dan PT. Indosat Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang tidak baik. Saran yang diberikan kepada perusahaan yaitu perlu memangkas dan meringkas biaya-biaya yang tidak dibutuhkan oleh perusahaan dan perlu meningkatkan volume penjualan dan pendapatan.

Kata Kunci: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Kinerja Keuangan

Pendahuluan

Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa telekomunikasi menjadi kebutuhan sehari-hari. Berkat kehadiran telekomunikasi di kalangan masyarakat, hal ini tentunya memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi satu sama lain. Masyarakat akan kesulitan dalam komunikasi jarak jauh tanpa telepon seluler. Saat ini pengguna telepon seluler cukup banyak dan telepon seluler juga menjadi alat komunikasi yang populer, sehingga banyak bermunculan merek kartu seluler baru. Di Indonesia, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah meningkat cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Berikut disajikan perkembangan pemanfaatan TIK di Indonesia yang bisa dilihat melalui gambar di bawah ini.

Perkembangan pemanfaatan TIK di Indonesia tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa penggunaan internet, pertumbuhan penduduk yang menggunakan telepon seluler, kepemilikan komputer dalam rumah tangga, dan penduduk yang mengakses internet mengalami perkembangan yang pesat dan terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan terjadi penurunan pada kepemilikan telepon tetap kabel khususnya dalam rumah tangga. Strategi umum yang dilakukan perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi adalah dengan cara melakukan inovasi terhadap produk teknologi komunikasi terbaru yang lebih canggih dan nyaman serta memasarkan produk terbarunya kepada masyarakat luas (Ramadhania, 2018).

Investor saat menilai kinerja perusahaan menggunakan analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal merupakan metode memperkirakan besaran harga sekuritas di masa yang akan datang melalui analisis harga fluktuasi di masa lalu. Dalam hal ini, biasanya data disajikan dalam bentuk grafik atau *chart* (Astuty, 2017). Analisis fundamental ini untuk mengetahui kondisi dasar perusahaan, baik kuantitatif (finansial), maupun kualitatif (non finansial). Beberapa informasi yang terkait dengan laporan keuangan yang diperoleh melalui analisis fundamental dapat dipakai oleh pihak-pihak yang bersangkutan seperti pemilik bisnis, investor, dan kreditor.

Hubungan kinerja pada perusahaan mampu diukur menggunakan laporan keuangan disetiap periodenya untuk menentukan apakah perusahaan mengindikasikan kinerja yang baik atau sebaliknya. Laporan yang dimaksud adalah laporan neraca dan laba rugi (Darmawan, 2020). Dalam mengevaluasi kinerja keuangan, membutuhkan analisis laporan keuangan untuk menentukan tingkat fluktuasi perusahaan dan sejauh mana operasinya efektif dalam mencapai tujuannya (Jumingan, 2014).

Pendekatan fundamental mencakup lima rasio keuangan yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan status keuangan perusahaan serta kinerjanya yakni *activity ratio*, *profitability ratio*, *liquidity ratio*, *market ratio*, dan *solvency ratio* (Ang, 1997). Pada penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Berikut disajikan data pendapatan, beban, dan laba/rugi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, 2016-2020.

Tabel 1. Pendapatan, Beban, dan Laba/Rugi Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020 (dalam jutaan Rupiah)

No.	Nama	Tahun	Pendapatan (Rp.)		Beban		Laba-Rugi (Rp.)	
1.	BTEL	2016	89.849	100%	1.302.266	1.449%	(1.392.115)	-1.349%
		2017	3.500	100%	1.492.982	42.657%	(1.496.482)	-42.557%
		2018	3.806	100%	716.769	18.833%	(720.575)	-18.733%
		2019	4.024	100%	3.256	80,91%	7.280	19,09%
		2020	3.968	100%	104.169	2.625%	(108.137)	-2.525%
2.	EXCL	2016	21.341.425	100%	20.965.909	98,24%	375.516	1,76%
		2017	22.875.662	100%	22.500.418	98,36%	375.244	1,64%
		2018	22.938.812	100%	26.235.702	114,37%	(3.296.890)	-14,37%
		2019	25.132.628	100%	24.420.049	97,16%	712.579	2,84%
		2020	26.009.095	100%	25.637.497	98,57%	371.598	1,43%
3.	FREN	2016	3.637.386	100%	5.619.973	154,51%	(1.982.587)	-54,51%
		2017	4.668.496	100%	6.921.694	148,26%	(2.253.198)	-48,26%
		2018	5.490.311	100%	9.043.145	164,71%	(3.552.834)	-64,71%
		2019	6.987.804	100%	9.185.278	131,45%	(2.197.474)	-31,45%
		2020	9.407.882	100%	10.907.602	115,94%	(1.499.720)	-15,94%
4.	ISAT	2016	29.184.624	100%	27.908.969	95,63%	1.275.655	4,37%
		2017	29.926.098	100%	28.624.169	95,65%	1.301.929	4,35%
		2018	23.139.551	100%	25.224.610	109,01%	(2.085.059)	-9,01%
		2019	26.117.533	100%	24.487.161	93,76%	1.630.372	6,24%
		2020	27.925.661	100%	28.555.821	102,26%	(630.160)	-2,26%
5.	JAST	2016	55.957	100%	57.062	101,97%	(1.105)	-1,97%
		2017	90.812	100%	94.656	104,23%	(3.844)	-4,23%
		2018	111.762	100%	107.876	96,52%	3.886	3,48%
		2019	103.155	100%	101.518	98,41%	1.637	1,59%
		2020	61.431	100%	75.752	123,31%	(14.321)	-23,31%
6.	TLKM	2016	116.333.000	100%	87.161.000	74,92%	29.172.000	25,08%
		2017	128.256.000	100%	95.555.000	74,50%	32.701.000	25,50%
		2018	130.784.000	100%	103.805.000	79,37%	26.979.000	20,63%
		2019	135.567.000	100%	107.975.000	79,65%	27.592.000	20,35%
		2020	136.462.000	100%	106.899.000	78,34%	29.563.000	21,66%

Sumber: Data BEI 2016-2020

Secara lebih rinci, dapat disimpulkan bahwa pada Bakrie Telecom Tbk. dan PT. Jasnita Telekomindo Tbk. memiliki hasil yang tidak baik dari sisi pendapatan, beban, dan laba-rugi. Dari kedua perusahaan tersebut juga ada beberapa indikator yang tidak bisa dihitung melalui rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas, sehingga kedua perusahaan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Secara simultan sektor telekomunikasi pada 4 perusahaan sampel mengalami peningkatan pendapatan di setiap tahunnya dari tahun 2016-2020 sehingga trend bergerak naik, kecuali pada PT. Indosat Tbk. trend perusahaan ini bergerak turun-naik.

Dari sisi beban secara absolut dan relatif sektor telekomunikasi cenderung berfluktuasi dengan *trend* yang tidak stabil bergerak naik-turun, kecuali pada Smartfren Telecom Tbk. beban secara absolut *trend* nya bergerak naik dan secara relatif *trend* nya bergerak menurun. Dari sisi laba-rugi secara absolut dan relatif sektor telekomunikasi kecuali Smartfren Telecom Tbk. mengalami laba yang berfluktuasi di setiap tahunnya dengan *trend* yang tidak stabil bergerak naik-turun. Smartfren Telecom Tbk. mengalami rugi di setiap tahunnya dengan *trend* yang bergerak kearah menurun. Selain itu, di tahun 2018 seluruh sektor telekomunikasi mengalami penurunan laba sebesar 7,3% yang dilansir dari tek.id. Pertama, penyebabnya adalah penurunan layanan lama, seperti panggilan suara dan pesan teks. Hal ini disebabkan adanya perubahan perilaku pelanggan terhadap layanan data. Kedua, ada kebijakan pendaftaran kartu SIM. Perang tarif antar-operator adalah faktor ketiga yang perlu dipertimbangkan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?; (2) Bagaimana tingkat solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?; (3) Bagaimana tingkat profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?; (4) Bagaimana kinerja keuangan yang dinilai dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

Kerangka Teori

Laporan Keuangan

Laporan laba rugi adalah hasil dari proses akuntansi pada laporan keuangan (Sutrisno, 2013). Laporan keuangan menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2018). Menurut Fahmi (2014), laporan keuangan adalah media alternatif pencatat keuangan suatu perusahaan yang berguna sebagai penunjang beberapa informasi keuangan untuk menggambarkan kinerja serta iklim keuangan perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dipakai untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan dan mungkin sangat berguna dalam mengevaluasi pencapaian manajemen masa lampau dan kemungkinannya di masa depan (Sartono, 2014). Menurut Munawir (2014) dengan menjadikan analisis rasio sebagai alat untuk mendeskripsikan iklim keuangan, analisis dapat memberikan informasi kepada pihak berkepentingan dengan menghubungkan jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Berikut adalah bentuk-bentuk rasio keuangan:

1. Rasio likuiditas
 - a. *Current ratio*, rumusnya: aset lancar / utang lancar x 100 % (Hanafi dan Halim, 2014)
 - b. *Quick ratio*, rumusnya: (aset lancar-persediaan) / utang lancar x 100% (Kasmir, 2018)
 - c. *Cash ratio*, rumusnya: kas / utang lancar x 100% (Sutrisno, 2013)
2. Rasio solvabilitas
 - a. *Debt to asset ratio*, rumusnya: total utang / total aset x 100% (Hanafi dan Halim, 2014)
 - b. *Debt to equity ratio*, rumusnya: total utang / total ekuitas x 100% (Kasmir, 2018)
3. Rasio profitabilitas
 - a. *Net profit margin*, rumusnya: laba bersih setelah pajak / penjualan x 100% (Kasmir, 2018)
 - b. *Return on asset*, rumusnya: laba bersih setelah pajak / total aset x 100% (Kasmir, 2018)
 - c. *Return on equity*, rumusnya: laba bersih setelah pajak / total ekuitas x 100% (Kasmir, 2018)

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah bagian penting perusahaan untuk memantau situasi perusahaan. Kinerja keuangan ditentukan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan merupakan pemeriksaan terhadap seberapa baik suatu perusahaan mengelola uangnya sesuai dengan kriteria pelaksanaan keuangan. Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) adalah keberhasilan atau pencapaian perusahaan dalam mengendalikan keuangannya secara efektif dalam kurun waktu tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan menggunakan sampel berjumlah 4 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI yaitu PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Dalam penentuan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Jenis data adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Rasio Likuiditas

Berikut hasil perhitungan dan analisis rasio likuiditas pada 4 sampel perusahaan yang diteliti yaitu PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 2. Hasil dan Perhitungan Analisis Rasio Likuiditas PT. XL Axiata Tbk. 2016-2020

Kode Perusahaan	Tahun	Rasio Likuiditas		
		Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio
EXCL	2016	47,02%	45,91%	9,67%
	2017	47,16%	46,22%	16,13%
	2018	48,76%	47,45%	7,23%
	2019	46,93%	46,44%	10,53%
	2020	40,15%	39,39%	15,73%
Rata-rata		46,00%	45,08%	11,86%
FREN	2016	45,25%	39,52%	4,10%
	2017	40,09%	34,13%	6,89%
	2018	32,51%	31,41%	6,64%
	2019	29,00%	28,01%	3,22%
	2020	31,44%	30,75%	7,77%
Rata-rata		35,66%	32,76%	5,72%
ISAT	2016	42,30%	41,88%	9,69%
	2017	58,51%	57,97%	10,34%
	2018	37,58%	37,35%	4,97%
	2019	56,24%	56,10%	26,58%
	2020	42,35%	42,17%	7,87%
Rata-rata		47,39%	47,10%	11,89%
TLKM	2016	119,97%	118,50%	74,86%
	2017	104,82%	103,42%	55,41%
	2018	93,53%	91,98%	37,70%
	2019	71,48%	70,48%	31,25%
	2020	67,30%	65,88%	29,80%
Rata-rata		91,42%	90,05%	45,81%

Sumber: Data BEI yang Diolah

Rasio likuiditas yang digunakan adalah current ratio, quick ratio, dan cash ratio. Standar rata-rata industri yang ditetapkan untuk current ratio adalah 2 kali atau 200%, standar rata-rata industri yang ditetapkan untuk quick ratio adalah 1,5 kali atau 150%, dan standar rata-rata industri yang ditetapkan untuk cash ratio adalah 50% (Kasmir, 2018).

Hasil rata-rata *current ratio* EXCL yaitu 46,00% artinya masih dibawah rata-rata standar industri sehingga perusahaan ini berada dalam kategori tidak baik atau *illiquid*. Hasil rata-rata *quick ratio* EXCL yaitu 45,08% artinya masih dibawah rata-rata standar industri sehingga perusahaan ini berada dalam kategori tidak baik atau *illiquid*. Hasil rata-rata *cash ratio* EXCL yaitu 11,86% artinya masih dibawah rata-rata standar industri sehingga perusahaan ini berada dalam kategori tidak baik atau *illiquid*. Hasil rata-rata *current ratio* 35,66%, *quick ratio* 32,76%, dan *cash ratio* 5,72% FREN jauh dibawah standar industri. Dengan begitu, FREN masuk ke dalam kategori tidak baik atau *illiquid*. Hasil rata-rata *current ratio* 47,39%, *quick ratio* 47,10%, dan *cash ratio* 11,89% ISAT masih dibawah rata-rata standar industri sehingga perusahaan ini berada dalam kategori tidak baik atau *illiquid*. Hasil rata-rata *current ratio* TLKM yaitu 91,42% artinya masih dibawah rata-rata standar industri sehingga perusahaan ini berada dalam kategori kurang baik. Hasil rata-rata *quick ratio* TLKM yaitu 90,05% artinya masih dibawah rata-rata standar industri sehingga perusahaan ini berada dalam kategori kurang baik. Hasil rata-rata *cash ratio* TLKM yaitu 45,81% artinya masih dibawah rata-rata standar industri tetapi sudah mendekati standar industri sehingga perusahaan ini berada dalam kategori cukup baik.

Rasio Solvabilitas

Berikut hasil perhitungan dan analisis rasio likuiditas pada 4 sampel perusahaan yang diteliti yaitu PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 3. Rasio Solvabilitas PT. XL Axiata Tbk. 2016-2020

Kode Perusahaan	Tahun	Rasio Solvabilitas	
		DAR	DER
EXCL	2016	61,37%	158,83%
	2017	61,59%	160,38%
	2018	68,16%	214,09%
	2019	69,51%	228,03%
	2020	71,75%	253,99%
	Rata-rata		66,48%
FREN	2016	74,27%	288,58%
	2017	61,66%	160,84%
	2018	50,63%	102,55%
	2019	53,94%	117,11%
	2020	68,03%	212,83%
	Rata-rata		61,71%
ISAT	2016	72,11%	258,60%
	2017	70,76%	241,95%
	2018	77,16%	337,86%
	2019	78,18%	358,25%
	2020	79,43%	386,15%
	Rata-rata		75,53%
TLKM	2016	41,24%	70,18%
	2017	43,51%	77,01%
	2018	43,11%	75,78%
	2019	47,00%	88,66%
	2020	51,05%	104,27%
	Rata-rata		45,18%

Sumber: Data BEI yang Diolah

Rasio solvabilitas yang digunakan adalah debt to asset ratio dan debt to equity ratio. Standar rata-rata industri yang ditetapkan untuk debt to asset ratio sebesar 35% dan standar rata-rata industri yang ditetapkan untuk debt to equity ratio adalah 90% (Kasmir, 2018).

Hasil rata-rata *debt to asset ratio* EXCL yaitu 66,48% artinya diatas rata-rata dari standar industri yang berarti bahwa *debt to asset ratio* pada EXCL berada dalam kategori kurang baik. Hasil rata-rata *debt to equity ratio* yaitu 203,06% artinya diatas rata-rata standar industri yang berarti *debt to equity ratio* pada EXCL berada dalam kategori tidak baik atau *insolvable*.

Hasil rata-rata *debt to asset ratio* FREN yaitu 61,71% artinya diatas rata-rata dari standar industri yang berarti bahwa *debt to asset ratio* pada FREN berada dalam kategori kurang baik. Hasil rata-rata *debt to equity ratio* diatas rata-rata standar industry yaitu 176,38% yang berarti *debt to equity ratio* pada FREN berada dalam kategori kurang baik.

Hasil rata-rata *debt to asset ratio* ISAT yaitu 75,53% artinya diatas rata-rata dari standar industri yang berarti bahwa *debt to asset ratio* pada ISAT berada dalam kategori tidak baik atau *insolvable*. Hasil rata-rata *debt to equity ratio* yaitu 316,56% artinya diatas rata-rata standar industri yang berarti *debt to equity ratio* pada ISAT berada dalam kategori tidak baik atau *insolvable*.

Hasil rata-rata *debt to asset ratio* TLKM yaitu 45,18% artinya diatas rata-rata dari standar industri, tetapi tidak terlalu tinggi sehingga *debt to asset ratio* pada TLKM berada dalam kategori cukup baik. Hasil rata-rata *debt to equity ratio* yaitu 83,18% artinya sudah dibawah rata-rata standar industri yang berarti *debt to equity ratio* pada TLKM berada dalam kategori baik.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*. Standar industri untuk *net profit margin* yang ditetapkan yaitu sebesar 20%, standar industri untuk *return on asset* yang ditetapkan yaitu sebesar 30%, dan standar industri untuk *return on equity* yang ditetapkan yaitu sebesar 40% (Kasmir, 2018). Berikut hasil perhitungan dan analisis rasio likuiditas pada 4 sampel perusahaan yang diteliti yaitu PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Hasil rata-rata *net profit margin* EXCL yaitu -1,34% artinya masih jauh dibawah rata-rata standar industri, sehingga EXCL berada dalam kategori tidak baik. Hasil rata-rata *return on asset* EXCL yaitu -0,54% artinya berada dibawah rata-rata standar industri, sehingga EXCL berada dalam kategori tidak baik. Hasil rata-rata *return on equity* yaitu -1,76% artinya berada jauh dibawah rata-rata standar industri, sehingga EXCL berada dalam kategori tidak baik.

Hasil rata-rata *net profit margin* FREN yaitu -46,25% artinya masih sangat jauh dibawah rata-rata standar industri, sehingga FREN berada dalam kategori tidak baik. Hasil rata-rata *return on asset* FREN yaitu -9,43% artinya berada sangat jauh dibawah rata-rata standar industri, sehingga FREN berada dalam kategori tidak baik. Hasil rata-rata *return on equity* yaitu -24,88% artinya berada sangat jauh dibawah rata-rata standar industri, sehingga FREN berada dalam kategori tidak baik.

Hasil rata-rata *net profit margin* ISAT yaitu 0,74% artinya masih dibawah rata-rata standar industri, sehingga ISAT berada dalam kategori tidak baik. Hasil rata-rata *return on asset* ISAT yaitu 0,55% artinya masih dibawah rata-rata standar industri, sehingga ISAT berada dalam kategori tidak baik. Hasil rata-rata *return on equity* ISAT yaitu 1,52% artinya masih dibawah rata-rata standar industri, sehingga ISAT berada dalam kategori tidak baik.

Hasil rata-rata *net profit margin* TLKM yaitu 22,64% artinya sudah diatas rata-rata standar industri, sehingga TLKM berada dalam kategori baik atau profitable. Hasil rata-rata *return on asset* TLKM yaitu 14,05% artinya masih dibawah rata-rata standar industri, sehingga TLKM berada dalam kategori kurang baik. Hasil rata-rata *return on equity* TLKM yaitu 25,56% artinya masih dibawah rata-rata standar industri, sehingga TLKM berada dalam kategori kurang baik.

Tabel 10. Hasil dan Perhitungan Analisis Rasio Profitabilitas PT. XL Axiata Tbk. 2016-2020

Kode Perusahaan	Tahun	Rasio Profitabilitas		
		<i>NPM</i>	<i>ROA</i>	<i>ROE</i>
EXCL	2016	1,76%	0,68%	1,77%
	2017	1,64%	0,67%	1,73%
	2018	-14,37%	-5,72%	-17,97%
	2019	2,84%	1,14%	3,73%
	2020	1,43%	0,55%	1,94%
Rata-rata		-1,34%	-0,54%	-1,76%
FREN	2016	-54,28%	-8,66%	-33,64%
	2017	-64,75%	-12,53%	-32,70%
	2018	-64,71%	-14,09%	-28,54%
	2019	-31,31%	-7,91%	-17,18%
	2020	-16,19%	-3,94%	-12,32%
Rata-rata		-46,25%	-9,43%	-24,88%
ISAT	2016	4,37%	2,51%	9,00%
	2017	4,35%	2,57%	8,79%
	2018	-9,01%	-3,92%	-17,18%
	2019	6,24%	2,60%	11,89%
	2020	-2,26%	-1,00%	-4,88%
Rata-rata		0,74%	0,55%	1,52%
TLKM	2016	25,08%	16,24%	27,64%
	2017	25,50%	16,48%	29,16%
	2018	20,63%	13,08%	23,00%
	2019	20,35%	12,47%	23,53%
	2020	21,66%	11,97%	24,45%
Rata-rata		22,64%	14,05%	25,56%

Sumber: Data BEI yang Diolah

Secara keseluruhan sektor telekomunikasi yang memiliki hasil kinerja keuangan yang cukup baik yang dinilai dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam kurun waktu 5 tahun dari 2016-2020 adalah PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan kinerja keuangan pada PT. XL Axiata Tbk., Smartfren Telecom Tbk., dan PT. Indosat Tbk. yang dinilai dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam kurun waktu 5 tahun dari 2016-2020 memiliki hasil kinerja keuangan yang tidak baik.

Kesimpulan

Rasio likuiditas pada PT. XL Axiata Tbk., Smartfen Telecom Tbk., dan PT. Indosat Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang tidak baik. Sedangkan untuk PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang kurang baik. Rasio solvabilitas pada PT. XL Axiata Tbk. dan Smartfren Telecom Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang kurang baik. Sedangkan, untuk PT. Indosat Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang tidak baik dan pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang baik. Rasio Profitabilitas pada PT. XL Axiata Tbk., Smartfen Telecom Tbk., dan PT. Indosat Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang tidak baik. Sedangkan untuk PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang cukup baik. Secara keseluruhan sektor telekomunikasi dari keempat (4) perusahaan yang ada, maka hanya PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. yang memiliki hasil kinerja keuangan yang cukup baik. Sedangkan untuk ketiga (3) perusahaan seperti PT. XL Axiata Tbk., Smartfen Telecom Tbk., dan PT. Indosat Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang tidak baik.

Mengacu pada kesimpulan di atas, maka saran yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: Perusahaan sebaiknya mampu mengelola dan mengendalikan persentase yang diukur dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam kurun 5 waktu PT. XL Axiata Tbk., Smartfen Telecom Tbk., dan PT. Indosat Tbk. memiliki hasil kinerja keuangan yang tidak baik. Maka dari itu,

saran untuk perusahaan adalah perlu memangkas dan meringkas biaya-biaya yang tidak dibutuhkan oleh perusahaan dan perlu meningkatkan volume penjualan dan pendapatan. Sedangkan, saran untuk PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. adalah dengan tetap mempertahankan kondisi tersebut, meningkatkan aset dan modal di setiap periodenya, memperhatikan penggunaan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang agar jumlah kewajiban tidak melebihi dari aset dan modal yang dimiliki perusahaan, serta memperhatikan penggunaan biaya-biaya yang harus dikeluarkan pada setiap periodenya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengamatan dengan periode yang lebih lama sehingga bisa didapatkan hasil analisis yang lebih stabil dan pengaruhnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan perusahaan di sektor yang berbeda dan perusahaan yang belum go public, karena hasilnya dapat diperbandingkan antara perusahaan yang go public dengan yang tidak, sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.

Daftar Referensi

- Astuty, P. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematik Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan di Indeks LQ45 Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi*, Vol. 19 No. 1, 49-60.
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Cetakan Kesatu. Yogyakarta: UNY Press.
- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen Keuangan*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jumingan. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta: Bumi aksara.
- Kasmir (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Cetakan 11. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Ramadhania, R.A. (2018). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 7 No. 8.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke Lima. Yogyakarta: BPFE.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

www.bps.go.id

www.idx.co.id